

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya MTsN 1 Banjarmasin

MTsN 1 Banjarmasin adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat pertama yang berada di bawah naungan Departemen Agama. MTsN 1 Banjarmasin sebelumnya bernama MTsN Kelayan Banjarmasin yang berdiri pada tahun 1967, semula berstatus swasta dan kemudian dinegerikan pada tanggal 6 Juli 1968 berdasarkan SK Menag. No. 142 Tahun 1968, dengan nomor urut Negeri Depag. 363, Nomor Statistik Madrasah (NSM) 211637101001, kemudian pada tahun 2017 MTsN Kelayan Banjarmasin berganti nama menjadi MTsN 1 Banjarmasin. MTsN 1 Banjarmasin terletak di Jalan Kelayan A Gg. Setuju yang memiliki luas tanah 1.558, 17 meter persegi, Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, MTsN 1 mempunyai tanggung jawab bersama (Keluarga, Masyarakat dan Pemerintah).

2. Batas/ Letak Geografis Sekolah

MTSN Negeri 1 Banjarmasin yang beralamat di Jalan Kelayan A Gg. Setuju RT 12 No 4 Kelurahan Kelayan Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan yang Letak Geografisnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan penduduk

- b. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan penduduk
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan perumahan penduduk
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan MIN Nurul Huda Banjarmasin

3. Visi dan Misi MTsN 1 Banjarmasin

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang akan dicapai maka diperlukan visi ke depan dan misi yang mendukungnya, sehingga program yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik. MTsN 1 Banjarmasin menetapkan Visi dan Misi yaitu;

a. Visi Sekolah

Mewujudkan generasi yang beriman,. Berilmu, berakhlak mulia, Terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat

b. Misi Sekolah

- 1) Menciptakan iklim Madrasah yang kondusif dan agamis, sehingga menghasilkan lulusan yang cendikia dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap keislaman.
- 2) Mengoptimalkan kegiatan akademik melalui pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan, sehingga menghasilkan system pembelajaran yang berkualitas
- 3) Menggiatkan pengembangan minat dan bakat siswa dibidang bela Negara, iptek, olah raga, dan seni budaya, dalam rangka membendung pengaruh budaya luar dan penyakit masyarakat yang merusak tatanan kehidupan remaja.

4) Menggali, mendorong dan memupuk keterampilan siswa melalui kegiatan keterampilan produktif yang dapat menjadi bekal mereka sebagai makhluk sosial yang sukses di tengah masyarakat.

5) Mengoptimalkan keberadaan dan penataan sarana dan prasarana pendidikan yang berbasis teknologi sebagai komponen penting dalam mewujudkan Madrasah yang unggul.

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana bangunan yang berada di MTsN 1 Banjarmasin cukup menunjang terhadap proses pembelajaran di sekolah, yaitu seperti pada tabel berikut :

a. Ruangan

Sekolah MTsN 1 Banjarmasin memiliki berbagai banyak ruangan yaitu: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang osis, dan ruang UKS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis memperoleh data mengenai data ruangan MTsN 1 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel II
Ruangan yang terdapat di MTsN 1 Banjarmasin Tahun 2018 / 2019

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Baik	Rusak Berat	Rusak Sedang
1.	Ruang Kelas	14	14	-	-
2.	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-
3.	Ruang Laboratorium	1	1	-	-
5.	Ruang Guru	1	1	-	-
6.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
7.	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-

8.	Ruang Osis	1	1	-	-
9.	Ruang PMR/UKS	1	1	-	-

Sumber: Dokumen Tata Usaha MTsN 1 Banjarmasin

b. Infra Struktur

MTsN 1 Banjarmasin memiliki berbagai Infra Struktur yaitu: pagar depan, pagar samping, pagar belakang, tiang bendera, reservoir / menara air, tempat parkir guru, tempat parkir siswa, dan pintu gerbang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis memperoleh data mengenai data infra struktur di MTsN 1 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel III
Infra Struktur yang ada di MTsN 1 Banjarmasin Tahun 2018 / 2019

No	Jenis Infra Struktur	Jumlah /Ukuran	Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan
1.	Pagar Depan	1 buah	1 buah	-	-
2.	Pagar Samping		-	-	-
3.	Pagar Belakang		-	-	-
4.	Tiang Bendera	1 buah	1 buah	-	-
5.	Reservoir / Menara air	1 buah	1 buah	-	-
7	Tempat parkir Guru	1 buah	1 buah	-	-
8	Tempat Parkir Siswa	1 buah	1 buah		
9	Pintu Gerbang	1 buah	1 buah		

Sumber: Dokumen Tata Usaha MTsN 1 Banjarmasin

c. Sanitasi

MTsN 1 Banjarmasin memiliki berbagai banyak sanitasi yaitu: KM/ WC Siswa laki-laki, KM/ WC siswa perempuan, KM/WC kepala

sekolah, KM/ WC guru dan tangki air. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis memperoleh data mengenai data sanitasi di MTsN 1 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel IV
Sanitasi yang ada di MTsN Negeri 1 Banjarmasin Tahun 2018 / 2019

No	Ruang Fasilitas	Jumlah	Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan
1.	KM/WC Siswa laki-Laki	3	3	-	-
2.	KM/WC Siswa Perempuan	3	3	-	-
3.	KM/WC Kepala Sekolah	1	1	-	-
4.	KM/WC Guru	1	1	-	-
5.	Tangki Air	1	1	-	-

Sumber: Dokumen Tata Usaha MTsN 1 Banjarmasin

5. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha

Dewan guru yang ada pada MTSN 1 Banjarmasin ini berjumlah 30 orang termasuk Kepala Sekolah dan staf tata usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V
Keadaan Guru dan Karyawan MTsN 1 Banjarmasin Tahun 2018 / 2019

No	Nama	Jabatan	L/P	Usia	Pend. Terakhir	Pangkat / Gol
1	Drs. H. Ahmad Baihaki	Kepsek	L	52	S1	IV A
2	Hj. Ida Sulastri, S.Pd.I	Guru	P	60	S1	IV A
3	Hj. Muzzalifah, S.Pd.I	Guru	P	56	S1	IV A
4	Dra. Hj. Wahidah	Guru	P	55	S1	IV A
5	Lina Rosita, S.Ag	Guru	P	51	S1	IV A
6	M. Husni Thamberin,	Guru	L	49	S1	IV A

	S.Ag					
7	Siti Rahmah Hirawati, S.Ag	Guru	P	50	S1	IV A
8	Dra. Aspiyah	Guru	P	51	S1	IV A
9	Nor Asiah, S.Pd.I.	Guru	P	49	S1	IV A
10	Hj. Suhartini, S.Pd.I	Guru	P	58	S1	IV A
11	Rusmawati, S.Pd	Guru	P	46	S1	III D
12	Hj. Sholehah, S.Pd	Guru	P	42	S1	III D
13	Jamilah, S.Pd	Guru	P	44	S1	III D
14	Raudhatunn Nisa, M.Pd	Guru	P	39	S1	III D
15	Heny Nelawati, S.Pd	Guru	P	41	S1	III C
16	Ardiansyah, S.Pd	Guru	L	38	S1	III C
17	Raudhatur Ridha, S.Ag	Guru	P	44	S1	III C
18	Erna, S.Ag	Guru	P	48	S1	III C
19	Salahuddin, S.Ag	Guru	L	44	S1	III C
20	Maimanah, S.Pd. I	Guru	P	38	-	III C
21	Rifka Sari, S.Pd	TU	P	41	-	III B
22	Akhmad Alhaitami, M.Pd	TU	L	31	-	III B
23	Warsito, S.Pd.I	OPS	L	45	-	III A
24	Dahliaana, S.Pd	Pustaka wan	P	41	-	III A
25	Norhidayani, S.Pd	Securiy	P	36	-	Honorer
26	Abdullah, S.Pd.I	T	L	31	-	Honorer

		Kebun				
27	Fajriansyah, S.Pd.I	Konsu msi	L	37	-	Honoror
28	M. Darmi, SHI		L	32		Honoror
29	Noor Latifah, S.Pd.I		P	25		Honoror
30	M. Hafidzul Rahman		L	29		Honoror

Sumber: Dokumen Tata Usaha MTsN 1 Banjarmasin

6. Keadaan Siswa MTSN 1 Banjarmasin

Siswa yang menggali ilmu pendidikan di MTSN 1 Banjarmasin pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah orang siswa 435 yang terbagi dalam 12 kelas. Dengan rincian kelas IX terdiri dari 4 kelas, kelas VIII terdiri dari 4 kelas, dan kelas VII terdiri dari 4 kelas. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel VI
Keadaan Siswa MTSN 1 Banjarmasin Tahun 2018 / 2019

No	KELAS	KEADAAN SISWA		
		LK	PR	JUMLAH
1	Kelas VII. A	14	16	30
2	Kelas VII. B	12	20	32
3	Kelas VII. C	12	19	31
4	Kelas VII. D	12	19	31
JUMLAH		50	74	124
5	Kelas VIII. A	19	22	41
6	Kelas VIII. B	19	20	39
7	Kelas VIII. C	17	22	39
8	Kelas VIII. D	13	26	39

JUMLAH		68	90	158
10	IX. A	17	23	40
11	IX. B	15	23	38
12	IX. C	15	23	38
13	IX. D	15	22	37
JUMLAH		62	91	153
13 KLS	T O T A L	180	255	435

Sumber: Dokumen Tata Usaha MTsN 1 Banjarmasin

B. Penyajian Data

Berikut ini penulis sajikan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sesuai dengan data yang penulis gali maka masalah pokok yang akan dibicarakan dalam skripsi ini adalah pendidikan taharah MTsN 1 Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan taharah di MTsN 1 Banjarmasin.

1. Pendidikan Taharah MTsN 1 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik di MTsN 1 Banjarmasin diperoleh data tentang pendidikan taharah mengenai pendidikan istinja, wudhu, dan mandi wajib. Untuk mengetahui pendidikan taharah di MTsN 1 Banjarmasin dapat dilihat dari hasil pembelajaran peserta didik di sekolah. Hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru fikih di MTsN 1 Banjarmasin

Guru tersebut menjawab bahwa pendidikan taharah di MTsN 1 Banjarmasin bahwa pendidikan taharah ini sangat penting karena syarat sahnya ibadah adalah taharahnya harus benar, di MTsN 1 Banjarmasin pendidikan taharah dilaksanakan saat pembelajaran dan saat pengaplikasiannya di luar kelas seperti dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dari najis-najis terutama di

lapangan, karena MTsN 1 Banjarmasin ini tidak mempunyai musholla untuk salat zuhur berjama'ah, jadi pelaksanaan salat zuhur itu kami laksanakan di lapangan secara berjamaah, oleh karena pelaksanaan salat di lapangan inilah yang mengharuskan kondisi lapangan bersih dari najis.

Dalam hal ini kami dari pihak guru minta bantuan kepada siswa terutama siswa yang menjadi pengurus OSIS dan siswa yang lain membantu untuk membersihkan lapangan dan menyiapkan alas untuk sholat dan dalam mempersiapkan pelaksanaan salat di lapangan ini belum terjadwal, selama ini pengurus OSIS dan siswa yang lain yang membantu dengan suka rela dalam mempersiapkan pelaksanaan salat zuhur berjamaah tersebut, namun dalam hal ini terdapat suatu pendidikan taharah bagi siswa yaitu menjaga lingkungan tempat untuk salat agar terhindar dari najis-najis.³¹

a. Tujuan Pendidikan Taharah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa, menurut guru tersebut Islam adalah agama yang senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian, dengan demikian disusunlah suatu materi mengenai taharah yang mengharuskan dan bertujuan agar siswa mengerti dan paham bagaimana tatacara bersuci dengan baik dan benar. Karena ketika ingin menjalankan kewajiban salat apabila taharah nya tidak benar maka tidak sah pula salat mereka, oleh karena itu tujuan pendidikan taharah ini agar siswa terbiasa hidup bersih dan suci dan ibadah yang mereka kerjakan menjadi sah.

b. Materi Taharah

³¹ Siti Rahmah Hirawati, S.Ag, Jum'at, 3 Mei 2019, Pukul 09:37

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 3 Mei pukul 09:30-11:00 dan hari Selasa tanggal 21 Mei pukul 10:00-12:00 di MTsN 1 Banjarmasin oleh 5 orang siswa dengan metode wawancara.

1) Taharah (bersuci) dari Kotoran (istinja)

Istinja adalah bersuci sesudah buang air kecil dan besar, hal ini sangat penting untuk diperhatikan sebelum melaksanakan ibadah, karena jika istinja seseorang tidak benar maka ibadah yang akan kita laksanakan tidak sah karena masih terdapat najis. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa dapat diketahui bahwa mereka sudah mengetahui dan paham apa maksud dari istinja, namun hanya sebagian kecil yang mereka ketahui. Siswa hanya mengetahui maksud dari istinja tersebut yaitu bersuci sesudah buang air kecil dan besar, namun dalam pengaplikasian siswa dalam kehidupan sehari-hari ketika beristinja masih keliru dan tidak benar, ketika masuk kedalam toilet untuk buang air kecil atau besar siswa tidak setiap saat membaca doa ketika memasuki toilet karena terkadang mereka ingat dan terkadang lupa walaupun mereka hafal doa ketika masuk toilet, hampir setiap saat masuk toilet siswa tidak memakai penutup kepala. Dalam hasil wawancara ini pula peneliti menemukan permasalahan pada kesadaran siswa dalam buang air kecil, siswa melakukan buang air kecil masih sering dengan berdiri dan mereka

tidak menyadari bahwa buang air kecil dengan berdiri tersebut dapat menyebabkan percikan air kencing mengenai badan dan pakaian mereka yang menyebabkan ibadah salat zuhur yang mereka laksanakan di sekolah secara berjama'ah menjadi tidak sah.⁵²

2) Taharah (bersuci) dari Hadats

a) Berwudhu

Berwudhu merupakan syarat sah nya dalam melaksanakan ibadah seperti salat. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa siswa mengetahui tatacara berwudhu, hal ini dikarenakan ketika pembelajaran bab taharah tentang wudhu guru menggunakan metode demonstrasi yaitu praktek langsung di depan kelas, masalah sunah-sunah dalam berwudhu yang mereka ketahui hanyalah berkumur-kumur dan membasuh kedua telinga, mengenai rukun wudhu siswa sudah mengetahui dan hafal. Ketika datang ke sekolah siswa sudah dalam keadaan berwudhu karena rutinitas di sekolah sebelum memasuki proses pembelajaran siswa terlebih dahulu membaca Alquran, walaupun ketika sampai di sekolah siswa belum atau batal wudhunya maka sebelum dibunyikan lonceng masuk kelas siswa berwudhu terlebih dahulu sebelum membaca Alquran secara bersama di dalam kelas. Ketika berada di sekolah dan wudhu siswa batal kebanyakan di antara mereka

⁵² Ilham, Siswa MTsN 1 Banjarmasin kelas 8 C, Selasa, 21 Mei 2019, Pukul 11:14.

tidak kembali mengambil air wudhu karena menurut mereka sebelum salat zuhur berjamaah barulah mengambil air wudhu lagi.⁵³

b) Mandi Besar

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa mengenai mandi besar maka dapat diketahui bahwa kebanyakan dari mereka sudah pernah melakukan mandi besar terutama perempuan yang sudah haid menginjak usia baligh, mereka mengetahui rukun mandi besar namun hanya satu sunah yang mereka biasa kerjakan ketika mandi besar yaitu berwudhu setelah selesai mandi. Menurut pendapat mereka ketika awal baligh dan kurang paham bagaimana tatacara pelaksanaan mandi besar mereka lebih memilih bertanya kepada orang tuanya dibandingkan dengan guru yang menurut mereka ada rasa malu jika bertanya kepada guru dan orang lain. Mengenai permasalahan air yang digunakan untuk mandi besar siswa hanya bisa menjawab sebagian air yang bisa dipakai untuk bersuci seperti air sungai, air sumur, dan air laut, mereka juga mengetahui bahwa air yang digunakan untuk bersuci itu harus mencapai 2 kulah sebagai syarat sah nya air untuk dipakai mandi besar. Menurut mereka ketika dalam keadaan tidak suci atau junub mereka lebih suka melakukan mandi besar di sungai sekitar rumah kerena menurut mereka mandi besar di sungai

⁵³ Fadhil, Siswa MTsN 1 Banjarmasin kelas 8 C, Selasa, 21 Mei 2019, Pukul 11:25.

jauh lebih mudah dan lebih cepat, ketika air sungai menyentuh badan mereka membaca niat dalam hati kemudian bercebur kedalam sungai hingga seluruh anggota badan terkena oleh air, inilah menurut pendapat mereka lebih suka melakukan mandi besar di sungai.⁵⁴

c) Tayamum

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan maka dapat diketahui bahwa siswa sudah mengetahui maksud dari tayamum yang menurut pendapat mereka bersuci dari hadats ketika air tidak bisa didapatkan, namun sebagian besar mereka sudah lupa dengan tatacara pelaksanaan tayamum dikarenakan masih tersedianya air di rumah dan terdapatnya sungai disekitar rumah mereka yang memudahkan untuk bersuci dari hadats, sehingga praktek tayamum dalam kehidupanpun tidak pernah mereka lakukan.

3) Taharah (bersuci) dari Najis

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan maka dapat diketahui bahwa siswa sudah mengetahui apa itu najis yang menurut pendapat mereka najis itu sesuatu yang kotor dan bisa menyebabkan ibadah salat tidak sah apabila terdapat di badan dan pakaian yang digunakan ketika melaksanakan ibadah salat. Siswa juga mengetahui pembagian macam-macam najis seperti najis

⁵⁴ Khairina, Siswa MTsN 1 Banjarmasin kelas 8 C, Jum'at, 3 Mei 2019, Pukul 09:55.

ringan, najis sedang, dan najis berat namun tidak sepenuhnya bisa menjelaskan contoh dari najis ringan, najis sedang, najis berat dan tatacara membersihkannya. Menurut pendapat siswa pula di luar kelas sebenarnya juga diajarkan untuk membersihkan diri dan tempat untuk salat dari najis karena di sekolah mereka tidak ada musholla sehingga kegiatan salat zuhur berjamaah dilaksanakan di lapangan dengan menggunakan alas kemudian dilapisi dengan sajadah mereka masing-masing, sebelum alas dibentangkan lapangan terlebih dahulu harus bersih dari sampah dan najis, siswa juga sering membantu membersihkan lapangan yang akan digunakan untuk pelaksanaan salat zuhur berjamaah.⁵⁵

c. Metode dan Strategi Pembelajaran Taharah

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dapat diketahui, menurut guru bahwa dalam pembelajaran taharah biasanya hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, untuk penggunaan strategi jarang digunakan. Menurut beliau dengan metode demonstrasi siswa jauh lebih mudah paham bagaimana tatacara pelaksanaan taharah seperti wudhu, karena siswa juga turut serta dalam mendemonstrasikan atau mempraktekkan tatacaranya dengan baik dan benar.

⁵⁵ Ryan, Siswa MTsN 1 Banjarmasin kelas 8 C, Selasa, 28 Mei 2019, Pukul 13:42.

d. Media dan Sumber Belajar

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dapat diketahui, menurut guru bahwa dalam pembelajaran taharah media yang digunakan hanya papan tulis dan siswa juga biasa dijadikan media (media makhluk hidup) dalam pembelajaran taharah. Sedangkan sumber belajar yang digunakan adalah buku LKS (Lembar Kerja Siswa) yang dipegang oleh siswa dan guru serta buku modul yang dipegang oleh guru.

e. Evaluasi

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dapat diketahui, menurut guru bahwa dalam pembelajaran taharah evaluasinya selain dilakukan pada saat ujian juga dilakukan ketika proses belajar mengajar setelah pemberian materi kepada siswa, biasanya dengan bertanya langsung kepada siswa atau dengan tes tertulis.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Taharah di MTsN 1 Banjarmasin

Berdasarkan data yang diambil dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Siti Rahmah Hirawati, S.Ag. guru mata pelajaran fiqih dan 5 orang siswa MTsN 1 Banjarmasin.

a. Faktor Pendukung

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan yang peneliti maksud di sini adalah pendidikan terakhir dari guru Fiqih di MTsN 1 Banjarmasin, karena dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik, profesionalisme

guru sangat dituntut dalam mengemban tugasnya, guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan tentu memiliki pengetahuan yang spesifik. Sedangkan guru yang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan tentu tidak memiliki pengetahuan keguruan yang spesifik.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Siti Rahmah Hirawati, S.Ag, diketahui bahwa beliau adalah lulusan S1 IAIN Antasari Jurusan Pendidikan Agama Islam. Beliau sudah mengajar hampir 23 tahun dan lebih kurangnya mengetahui bagaimana cara mengajar yang baik dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Menurut beliau ketika ingin memberikan pelajaran kepada siswa, guru terlebih dulu menguasai materi yang ingin diajarkan. Oleh karena itu, latar belakanag pendidikan seorang guru sangat menjadi modal yang penting, karena apabila latar belakang pendidikannya guru sesuai dengan materi yang diajarkan, maka mudah bagi guru untuk mengajar.

2) Faktor Siswa

a) Pengetahuan

Pengetahuan siswa tentang taharah cukup baik, mereka cukup mengetahui pembagian taharah dan pengertiannya karena hasil pembelajaran yang diterima di sekolah, selain mendapatkan pelajaran taharah di sekolah siswa juga sering bertanya masalah bersuci ini dengan orang tua di rumah yang menurut pendapat mereka bertanya dengan orang tua di rumah lebih mudah

menyampaikan permasalahan tentang taharah dibandingkan dengan guru dan teman yang sedikit malu jika bertanya kepada mereka.⁵⁶

b) Perhatian

Perhatian siswa akan taharah dengan dijadwalkannya piket untuk membersihkan ruang kelas belajar dengan menyapu lantai, kursi dan meja belajar serta merapkannya setiap hari secara bergiliran agar proses belajar mengajar berjalan dengan nyaman. Selain didalam kelas siswa juga sering membantu membersihkan lapangan yang akan dipakai untuk tempat salat zuhur berjamaah.

c) Pembiasaan

Sebelum berangkat menuju sekolah, siswa sudah harus dalam keadaan bersih dan dalam keadaan berwudhu hal ini dikarenakan sebelum memasuki proses pembelajaran siswa terlebih dahulu membaca Alquran setiap hari, sehingga dengan hal tersebut siswa terbiasa berwudhu sebelum berangkat ke sekolah. Selain itu dengan adanya program dari sekolah sabtu bersih untuk membersihkan halaman sekolah juga melatih siswa untuk membiasakan menjaga kebersihan lingkungan belajar.

Siswa memang sudah diberikan pengetahuan untuk membiasakan melaksanakan taharah dengan baik dan benar, namun kembali lagi kepada siswa masing-masing bagaimana

⁵⁶ Khairina & Aisyah, Siswa MTsN 1 Banjarmasin kelas 8 C, Selasa, 21 Mei 2019, Pukul 10:47

mereka membiasakan taharah seperti istinja, berwudhu, mandi besar apakah sudah dilaksanakan dengan baik dan benar.⁵⁷

3) Lingkungan

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena di lingkungan keluargalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan terlebih pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua.

Lingkungan keluarga berperan penting bagi pendidikan taharah anak, ketika masih berusia kanak-kanak orang tua harus memberikan pendidikan thahrah untuk anak agar terbiasa hingga dewasa. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa menurut siswa ketika bingung terhadap permasalahan taharah ini, maka tempat yang paling mudah untuk bertanya adalah lingkungan keluarga terlebih orang tua. Waktu pertama mengalami usia baligh dan siswa belum pandai untuk membersihkan diri dan bersuci, maka siswa menanyakan permasalahan tersebut kepada orang tua untuk mengajarkan bagaimana cara membersihkannya.⁵⁸

b) Lingkungan MTsN 1 Banjarmasin

Lingkungan MTsN 1 Banjarmasin adalah lingkungan yang agamis, siswa diwajibkan berpakaian sopan dan menutup aurat ketika berada dilingkungan sekolah. Semua warga yang terdapat di lingkungan MTsN 1 Banjarmasin bekerjasama menjaga kebersihan

⁵⁷ Siti Rahmah Hirawati, S.Ag, Jum'at, 3 Mei 2019, Pukul 09:37

⁵⁸ Khairina & Aisyah, Siswa MTsN 1 Banjarmasin Kelas 8 C, Selasa, 21 Mei 2019, Pukul

lingkungan sekolah dengan adanya kegiatan sabtu bersih, di setiap kelas dibuat jadwal piket siswa untuk membersihkan kelas setiap pagi dan ketika jam pelajaran terakhir selesai serta dengan dilaksanakannya kegiatan salat zuhur berjamaah dilapangan mengharuskan kondisi lapangan bersih dari sampah najis.

Setiap pagi sebelum memasuki jam pelajaran pertama siswa terlebih dahulu membaca Alquran bersama-sama, dengan adanya kegiatan membaca Alquran setiap pagi tersebut mengharuskan siswa sudah dalam keadaan suci dari hadats ketika datang ke sekolah dan walaupun siswa belum atau batal wudhunya ketika di sekolah, maka siswa segera mengambil air wudhu sebelum membaca Alquran bersama dimulai. Hal ini dapat membiasakan siswa untuk berwudhu sebelum keluar dari rumah.⁵⁹

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Kesadaran siswa

Kesadaran siswa akan pentingnya taharah masih kurang hal ini dikarenakan diantara mereka masih banyak ketika melakukan istinja tidak benar seperti kencing berdiri yang bisa menyebabkan percikan air kencing mengenai badan dan pakaian sehingga di sah jika melakukan ibadah, serta mereka tidak berdehem ketika kencing selesai hal ini bisa menyebabkan sisa air kencing itu masih tersisa dan tidak disadari mengenai celana. Selain itu pentingnya

⁵⁹ Siti Rahmah Hirawati, S.Ag, Jum'at, 3 Mei 2019, Pukul 09:37.

bersuci dari hadats dan najis yang juga tidak disadari oleh siswa adalah dengan selalu menjaga wudhu, ketika batal siswa tidak langsung mengambil air wudhu tetapi menunggu waktu salat tiba baru mereka mengambil wudhu kembali.⁶⁰

2) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang mudah mempengaruhi sikap anak, terutama dengan teman sebayanya anak mudah meniru sikap dan perilaku dari hasil pergaulan tersebut tak terkecuali mempengaruhi pula pada sikap taharah anak. Menurut siswa lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam melakukan taharah seperti istinja, dalam pengakuan siswa sebelum masuk Madrasah ini ketika mandi di sungai bersama teman-temannya sering buang air kecil dengan berdiri sehingga dengan kebiasaan tersebut lah yang menyebabkan siswa masih kencing dengan berdiri, di tambah dengan tidak adanya kajian khusus di lingkungan masyarakat sekitar yang mengadakan kajian khusus atau majelis ta'lim yang membahas tentang taharah sehingga sikap taharah yang keliru dan tidak benar dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang di MTsN 1 Banjarmasin masih kurang seperti kran air yang digunakan untuk berwudhu masih

⁶⁰ Ilham, Siswa MTsN 1 Banjarmasin kelas 8 C, Selasa, 21 Mei 2019, Pukul 11:14.

terbatas dan alat kebersihan seperti sapu, pel, serta tidak adanya kata-kata hikmah maupun hadits yang berkaitan dengan taharah seperti menjaga kebersihan yang merupakan sebagian dari iman atau yang lainnya di sekitar lingkungan sekolah.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang disajikan pada uraian diatas maka tahap selanjutnya peneliti menganalisis data-data tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pendidikan taharah di MTsN 1 Banjarmasin.

1. Pendidikan Taharah MTsN 1 Banjarmasin

Guru fiqih di MTsN 1 Banjarmasin mengatakan bahwa taharah adalah pelajaran yang sangat penting yang menjadi syarat sah nya suatu ibadah. Guru memberikan pendidikan taharah pada saat pembelajaran dan saat diluar kelas dengan pengaplikasian langsung seperti siswa membersihkan lingkungan sekolah dari sampah dan najis terutama lapangan yang akan dipakai untuk salat zuhur berjamaah.

Islam memberi perhatian yang sangat besar secara khusus terhadap bersuci. Ia bahkan menjadi syarat utama sebelum melakukan berbagai aktivitas ibadah tertentu seperti shalat yang dikerjakan sehari-hari. Bersuci merupakan perintah agama yang lebih tinggi dari sekadar bersih-bersih. Sebab, tidak setiap yang sudah bersih itu suci. *Thaharah* terbagi menjadi dua, yakni bersuci dari najis dan bersuci dari hadats yang dilakukan

dengan wudhu (untuk hadats kecil) dan mandi (untuk hadats besar) atau tayamum dalam kondisi tak ada air.

a. Tujuan Pendidikan Taharah

Perhatian Islam akan kesucian merupakan bukti bahwa Islam adalah agama yang paling unggul dalam mengajarkan untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian diri. Dengan demikian, tujuan pendidikan taharah adalah agar setiap muslim mengetahui berbagai permasalahan taharah dan benar dalam pelaksanaannya di kehidupan, serta senantiasa mendorong seseorang untuk selalu suci dan bersih baik dirinya, pakaiannya, tempat yang digunakannya, makanan yang dimakannya, minuman yang diminumnya, bahkan jiwanya. Guru berpendapat bahwa tujuan pendidikan taharah agar siswa mengerti dan paham bagaimana tatacara bersuci dengan baik dan benar, agar ibadah yang mereka kerjakan menjadi sah.

b. Materi Taharah

1) Taharah (bersuci) dari Istinja (kotoran)

Siswa sudah mengetahui dan paham apa maksud dari istinja, yaitu bersuci sesudah buang air kecil dan besar, namun dalam pengaplikasian siswa dalam kehidupan sehari-hari ketika beristinja masih keliru dan tidak benar. Siswa hafal doa masuk toilet, namun tidak setiap saat membacanya karena mereka terkadang ingat dan terkadang lupa, hampir setiap saat masuk toilet siswa tidak memakai penutup kepala. Kekeliruan yang lain ketika

buang air kecil siswa terbiasa berdiri hal yang dapat menyebabkan percikan air kencing mengenai badan atau pakaian yang jika digunakan untuk beribadah maka tidak sah ibadah yang dikerjakan.

Istinja setelah kencing dan buang air besar itu wajib. Yang utama ialah istinja dengan batu kemudian diikuti dengan air dan boleh mencukupkan dengan air saja atau dengan tiga batu saja yang dapat membersihkan tempat (kemaluan belakang atau muka). Bila hendak mencukupkan dengan salah satunya maka air adalah lebih utama.⁶¹

2) Taharah (bersuci) Dari Hadats

a. Berwudhu

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa siswa dalam melaksanakan wudhu sudah baik dan benar, hal ini dikarenakan ketika pembelajaran bab taharah tentang wudhu guru menggunakan metode demonstrasi yaitu praktek langsung di depan kelas, namun siswa masih kurang mengetahui masalah sunah-sunah dalam berwudhu yang mereka ketahui hanyalah berkumur-kumur dan membasuh kedua telinga, mengenai rukun wudhu siswa sudah mengetahui dan hafal.

⁶¹ *Ibid*, h. 30.

b. Mandi Besar

Kebanyakan dari siswa sudah pernah melakukan mandi besar terutama perempuan yang sudah haid menginjak usia baligh, mereka mengetahui rukun mandi besar namun hanya satu sunah yang mereka biasa kerjakan ketika mandi besar yaitu berwudhu setelah selesai mandi. Ketika siswa kurang memahami tatacara mandi besar, mereka biasanya bertanya kepada keluarga dirumah terlebih kepada orang tua mereka dan karena disekitar rumah siswa terdapat sungai, maka mereka lebih memilih mandi besar di sungai kerana mempermudah mereka meratakan air ke seluruh tubuh.

c. Tayamum

Siswa sudah mengetahui maksud dari tayamum bersuci dari hadats ketika air tidak bisa didapatkan, namun sebagian besar mereka sudah lupa dengan tatacara pelaksanaan tayamum dikarenakan masih tersedianya air di rumah dan terdapatnya sungai disekitar rumah mereka yang memudahkan untuk bersuci dari hadats, sehingga praktek tayamum dalam kehidupanpun tidak pernah mereka lakukan.

2. Taharah (bersuci) Dari Najis

Siswa sudah mengetahui apa itu najis yang terbagi atas najis ringan, sedang dan berat penyebab tidak sahnya ibadah jika terdapat di badan atau dipakaian. Siswa dibiasakan membersihkan

diri dan lingkungan terutama di dalam kelas dengan adanya jadwal piket kebersihan dan di luar kelas dengan adanya kegiatan Sabtu Bersih serta setiap hari siswa membersihkan lapangan yang dipakai untuk salat zuhur berjamaah.

a. Macam-macam Najis dan Cara Taharahnya

1. Najis *Mukhaffafah*

Najis *Mukhaffafah* adalah najis ringan, seperti air kencing bayi laki-laki yang belum berumur dua tahun dan belum makan apapun kecuali air susu ibu. Cara membersihkannya cukup dengan memercikkan atau mengusap air yang suci pada permukaan yang terkena najis. “Dibasuh karena kencing anak perempuan dan dipercikkan karena air kencing anak laki-laki” (H.R. Abu Daud dan An-Nasai)

2. Najis *Mutawassitah*

Najis *Mutawassitah* adalah najis yang sedang, najis ini terbagi menjadi 2, yang pertama najis *hukmiyah* adalah najis yang diyakini adanya tetapi tidak nyata wujudnya (zatnya), bau dan rasanya seperti air kencing yang sudah kering yang terdapat pada pakaian atau lainnya. Cara menyucikannya cukup dengan mengalirkan air pada benda yang terkena najis. Jika seandainya bekas najis yang sudah dicuci sampai berulang-ulang masih juga tidak dapat

dihilangkan semuanya, maka yang demikian itu dapat dimaafkan.⁶² Kedua najis *'ainiyah* adalah najis yang tampak wujudnya (zat-nya) dan bisa diketahui melalui bau maupun rasanya. Cara menyucikannya adalah dengan menghilangkan najisnya tersebut dengan cara membuang dan menggosoknya sampai bersih dan diyakini sudah hilang zat, rasa, warna, dan baunya dengan menggunakan air yang suci.⁶³

Selain itu najis yang tergolong najis *Mutawassitah* adalah, seperti :

- (a) Bangkai binatang darat
- (b) Darah yang Mengalir
- (c) Muntahan
- (d) Nanah
- (e) Kotoran Manusia dan Hewan
- (f) Arak (Khamar)

3. Najis *Mughalazah*

Najis *Mughalazah* adalah najis berat. Najis itu bersumber dari anjing (air liur) dan babi. Mayoritas ahli fiqih berpendapat bahwa air liur anjing adalah najis berat. Cara menyucikannya melalui beberapa tahap, yaitu dengan membasuh air sebanyak tujuh kali. Salah satu di antaranya menggunakan air yang dicampur dengan tanah. Nabi Muhammad Saw bersabda “sucinya tempat dan peralatan salah seorang kamu, apabila dijilat anjing hendaklah dicuci

⁶² Kementerian Agama. h.4

⁶³ Kementerian Agama. h.5

tujuh kali, pemulanya dari tujuh kali itu harus dengan tanah atau debu.

c. Metode dan Strategi Pembelajaran Taharah

Dalam melaksanakan pembelajaran taharah banyak metode dan strategi yang dapat digunakan agar pembelajaran menjadi efektif. Menurut guru bahwa dalam pembelajaran taharah biasanya hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, untuk penggunaan strategi jarang digunakan. Menurut beliau dengan metode demonstrasi siswa jauh lebih mudah memahami pelajaran.

d. Media dan Sumber Belajar

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat di pergunakan sebagai tempat di mana materi sumber belajar terdapat.

Menurut guru bahwa dalam pembelajaran taharah media yang digunakan hanya papan tulis dan siswa juga yang biasa dijadikan media (media makhluk hidup) dalam pembelajaran taharah. Sedangkan sumber belajar yang digunakan adalah buku LKS (Lembar Kerja Siswa) yang dipegang oleh siswa dan guru serta buku modul yang dipegang oleh guru.

4) Evaluasi

Evaluasi berarti penilaian atau yang diartikan sebagai suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan pengukuran dan berpatokan kepada tujuan yang telah dirumuskan. Evaluasi dilakukan bukan hanya pada saat penilaian hasil belajar siswa, namun juga dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran setelah materi diberikan. Menurut guru bahwa dalam pembelajaran taharah, evaluasinya dilakukan selain pada saat ujian juga dilakukan ketika proses belajar mengajar setelah pemberian materi kepada siswa, biasanya dengan bertanya langsung kepada siswa atau dengan tes tertulis.

ii. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Taharah di MTsN 1 Banjarmasin

a. Faktor Pendukung

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan yang peneliti maksud di sini adalah pendidikan terakhir dari guru Fiqih di MTsN 1 Banjarmasin yaitu S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari, karena dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik, profesionalisme guru sangat dituntut dalam mengemban tugasnya, guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan tentu memiliki pengetahuan yang spesifik. Sedangkan yang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan tentu tidak memiliki pengetahuan keguruan yang spesifik.

2) Faktor Siswa

a) Pengetahuan

Pengetahuan siswa tentang taharah cukup baik, mereka cukup mengetahui pembagian taharah dan pengertiannya karena hasil pembelajaran yang diterima di sekolah dan diajarkan orang tua di rumah.

b) Perhatian

Perhatian siswa akan taharah baik dengan dijadwalkannya piket untuk membersihkan ruang kelas belajar, selain didalam kelas siswa juga sering membantu membersihkan lapangan yang akan dipakai untuk tempat salat zuhur berjamaah.

c) Pembiasaan

Siswa dibiasakan ketika datang ke sekolah sudah dalam keadaan berwudhu karena setiap pagi mereka membaca Alquran. Selain itu dengan adanya program dari sekolah sabtu bersih untuk membersihkan halaman sekolah juga melatih siswa untuk membiasakan menjaga kebersihan lingkungan belajar.

3) Lingkungan

a) Lingkungan Keluarga

Ketika siswa kurang paham mengenai taharah, maka mereka biasa bertanya kepada keluarga dirumah terlebih bertanya kepada orang tua mereka.

b) Lingkungan MTsN 1 Banjarmasin

Lingkungan MTsN 1 Banjarmasin adalah lingkungan yang agamis dan bekerjasama seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan adanya kegiatan sabtu bersih, di setiap kelas dibuat jadwal piket siswa untuk membersihkan kelas setiap pagi dan ketika jam pelajaran terakhir selesai serta dengan dilaksanakannya kegiatan salat zuhur berjamaah dilapangan mengharuskan kondisi lapangan bersih dari sampah najis.

Setiap pagi sebelum memasuki jam pelajaran pertama siswa terlebih dahulu membaca Alquran bersama-sama, dengan adanya kegiatan membaca Alquran setiap pagi tersebut mengharuskan siswa sudah dalam keadaan suci dari hadats ketika datang ke sekolah

b. Faktor Penghambat

1) Kesadaran

Kesadaran siswa akan pentingnya taharah masih kurang karena dalam pelaksanaan sehari-hari siswa terdapat kesalahan seperti istinjanya dan siswa tidak senantiasa menjaga kesucian diri dari hadats.

2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat mempengaruhi siswa dalam pelaksanaan taharah yang keliru dan tidak benar serta tidak adanya pula kajian mengenai taharah di lingkungan sekitar mereka.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana taharah di MTsN 1 Banjarmasin masih kurang karena tempat dan media untuk taharah yang masih minim seperti terbatasnya kran wudhu dan alat kebersihan.